

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN WANITA PEKERJA SEKS (WPS) TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL (PMS) DI PROSTITUSI SEER KABUPATEN KARAWANG

Vivi Dwi Putri

Dosen Tetap Prodi D III Kebidanan, STIKES Abdurahman Palembang
Email: vividwip@gmail.com

ABSTRACT

According to WHO estimates in 2008, 499 million new cases of curable STI (syphilis, gonorrhea, chlamydia and trichomoniasis) takes place every year around the world in adults aged 15-49 years. These figures do not include extra health burden caused by HIV and other viruses such as HSV IMS. The design that was used in the preparation of analytical research methods is by using a Cross-sectional approach in simple random sampling, with the number of respondents to be 65. The research and discussion of the 65 respondents, a total of 20 respondents (30.8%) good knowledge level and 45 respondents (69.2%) level of knowledge. Of the 5 variables are examined, there is one variable that meaningful socio-economic value of the obtained $p = 0.05$ (≤ 0.05), and 4 other variables was not meaningfully. There is a meaningful relationship between the socioeconomic level of knowledge of women sex workers (WPS) against sexually transmitted diseases (STDs), whereas other characteristics such as age, experience, the status of residence and source of information on the absence of a meaningful relationship with the level of knowledge of female sex workers (WPS) against sexually transmitted diseases. Therefore this research as a basis to improve the quality of service type to the community in order to be able to empower communities especially the society became a target in the health establishments.

Key words : Knowledge Of Sexually Transmitted Diseases, Age, Social Status, Place Of Residence, Economics, Experiences, Information Resource

ABSTRAK

Menurut 2008 WHO memperkirakan, 499 juta kasus baru IMS dapat disembuhkan (sifilis, gonore, klamidia dan trikomoniasis) terjadi setiap tahun di seluruh dunia pada orang dewasa berusia 15-49 tahun. Angka-angka ini tidak termasuk beban kesehatan tambahan yang disebabkan oleh HIV dan IMS virus lainnya seperti HSV. Desain yang digunakan dalam penyusunan ini adalah metode penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* secara simple random sampling, dengan jumlah responden sebanyak 65. Hasil penelitian dan pembahasan dari 65 responden, sebanyak 20 responden (30,8%) tingkat pengetahuan baik dan 45 responden (69,2%) tingkat pengetahuan kurang baik. Dari 5 variabel yang diteliti, terdapat satu variabel yang bermakna yaitu sosial ekonomi diperoleh nilai $p = 0,05$ ($\leq 0,05$), dan 4 variabel lainnya tidak bermakna. Terdapat hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) terhadap penyakit menular seksual (PMS), sedangkan karakteristik lainnya seperti umur, pengalaman, status tempat tinggal dan sumber informasi tidak adanya hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) terhadap penyakit menular seksual. Untuk itu penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukkan untuk meningkatkan kualitas pelayanannya terhadap masyarakat agar lebih bisa memberdayakan masyarakat terutama masyarakat yang menjadi binaan di instansi kesehatan tersebut.

Kata Kunci : Pengetahuan penyakit menular seksual, umur, status tempat tinggal, sosial ekonomi, pengalaman, sumber informasi

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk mempertinggi kesehatan masyarakat demi tercapainya derajat kesehatan tinggi, maka wanita sebagai penerima kesehatan, anggota keluarga dan pemberi pelayanan kesehatan harus berperan dalam keluarga, supaya anak tumbuh sehat sampai dewasa sebagai generasi muda, oleh sebab itu seyogyanya wanita diberi perhatian karena masalah kesehatan reproduksi wanita sudah menjadi agenda internasional diantaranya Indonesia menyepakati hasil-hasil konferensi mengenai kesehatan reproduksi mengenai kependudukan. Kesehatan wanita merupakan aspek paling penting disebabkan pengaruhnya pada kesehatan anak-anak. Wanita lebih mudah terkena infeksi saluran reproduksi (ISR) dibandingkan dengan pria karena saluran reproduksi wanita lebih dekat ke anus dan saluran kencing, ISR pada perempuan juga sering tidak diketahui karena gejalanya kurang jelas dibandingkan dengan laki-laki. Pada perempuan ISR dapat menyebabkan kehamilan diluar kandungan, kemandulan, kanker leher rahim dan kelainan pada janin. (Yuni Rahyani, 2012)

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan salah satu Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) yang ditularkan melalui hubungan kelamin. Kuman penyebab infeksi tersebut dapat berupa jamur, virus dan parasit (Widyastuti, 2009).

Infeksi menular seksual memiliki dampak negatif besar pada seksual dan reproduksi di seluruh dunia kesehatan. Lebih dari 30 patogen diidentifikasi diketahui menular seksual, delapan telah dikaitkan dengan kejadian terbesar penyakit. Empat di antaranya saat ini dapat disembuhkan (yang bakteri infeksi sifilis, gonore, dan klamidia, dan trikomoniasis infeksi protozoa). Empat infeksi virus tidak dapat disembuhkan, meskipun dimodifikasi dengan perlakuan: human immunodeficiency virus (HIV), human papillomavirus (HPV), virus herpes simpleks (HSV), dan virus hepatitis B (HBV). Hepatitis B dan beberapa jenis HPV adalah infeksi dapat dicegah dengan vaksin. Menurut 2008 WHO memperkirakan, 499 juta kasus baru IMS dapat disembuhkan (sifilis,

gonore, klamidia dan trikomoniasis) terjadi setiap tahun di seluruh dunia pada orang dewasa berusia 15-49 tahun. Angka-angka ini tidak termasuk beban kesehatan tambahan yang disebabkan oleh HIV dan IMS virus lainnya seperti HSV. Tidak seperti kondisi lain seperti kehamilan yang tidak diinginkan atau infeksi HIV, misalnya, yang tidak proporsional mempengaruhi sub-Sahara Afrika dan negara-negara di Asia Tenggara, IMS merupakan masalah kesehatan masyarakat di semua negara. Di negara berkembang, IMS dan komplikasi mereka peringkat di atas lima kategori penyakit yang dewasa mencari perawatan kesehatan. Selain itu, resistensi antimikroba, khususnya untuk gonore, menjadi semakin luas. (www.who.int/mediacentre/factsheets/fs110/en/index.html)

IMS yang tidak diobati dapat memiliki implikasi penting untuk kesehatan reproduksi, ibu dan bayi baru lahir. IMS merupakan penyakit yang menyebabkan ketidaksuburan bagi pria dan wanita. Sebagai contoh, 10-15% wanita dengan infeksi klamidia yang tidak diobati dapat mengembangkan gejala penyakit radang panggul (PID), dan sekitar 10-15% kasus PID klinis menyebabkan infertilitas tuba. Mengingat bahwa sekitar 95.500.000 perempuan terinfeksi dengan gonore atau klamidia setiap tahun, jumlah perempuan dengan hasil reproduksi yang merugikan bisa menjadi cukup besar. Di Amerika Serikat, proporsi infertilitas yaitu faktor tuba berkisar antara 10-40%, sedangkan di sub-Sahara Afrika tidak diobati infeksi genital dapat menjadi penyebab hingga 85% infertilitas pada wanita yang mencari perawatan infertilitas. (<http://tipskesehatan.web.id/perkembangan-ims-dan-hiv-aids>)

Selain itu, wanita yang pernah menderita penyakit radang panggul mungkin 6-10 kali lebih mungkin untuk mengembangkan ektopik (tuba) kehamilan dibandingkan mereka yang tidak, dan 40-50% dari kehamilan ektopik dapat dikaitkan dengan penyakit radang panggul sebelumnya. Infeksi dengan jenis tertentu dari human papillomavirus dapat mengarah pada perkembangan kanker kelamin, kanker serviks terutama pada wanita. Di seluruh dunia, hasil

infeksi HPV pada 530 000 kasus kanker serviks dan 275 000 kematian akibat kanker serviks setiap tahun, 88% dari kematian tersebut terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah di mana ada sedikit atau tanpa akses untuk skrining kanker serviks dan pengobatan. (<http://tipskesehatan.web.id/perkembangan-ims-dan-hiv-aids>)

Indonesia merupakan salah satu Negara yang berkembang. Perilaku seks beresiko yang menjadi penyebab penularan utama HIV. Bisa dilihat dari perkembangan Penyakit Menular Seksual yang sangat tinggi. Tercatat dari April sampai dengan juni 2012 jumlah kasus baru HIV yang dilaporkan sebanyak 3.892 kasus, dengan presentase kasus HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (72%) diikuti kelompok umur 20-24 tahun (12%) dan kelompok umur ≤ 4 tahun (7%). (Laporan Perkembangan HIV-AIDS triwulan II tahun 2012, Kemenkes).

Infeksi Menular seksual (IMS) masih tetap merupakan masalah kesehatan masyarakat, baik ditinjau dari segi kesehatan, politik, maupun sosial ekonomi. Dalam dekade terakhir ini telah terjadi peningkatan insidens IMS di banyak negara tercatat kejadian pada tahun 2002 sekitar 36,6 juta dan meningkat sekitar 39,4 juta pada tahun 2004 (CDC, 2004). Kegagalan dalam diagnosis maupun terapi IMS pada tahap dini mengakibatkan timbulnya komplikasi yang cukup serius, mialnya infertilitas, kehamilan ektopik, kematian janin, infeksi pada neonatus, BBLR, kanker anogenital bahkan menimbulkan kematian. (Ruben Sani, 2012)

Kota Karawang adalah salah satu kabupaten yang berada di Jawa Barat, merupakan kota yang strategis untuk jalur perdagangan atau propinsi, di kota ini juga termasuk kota industri dimana terdapat banyak perusahaan asing maupun lokal di kota ini. Sebagai kota industri banyak sekali pendatang pada kota ini, sehingga banyak usaha yang dilakukan salah satunya adalah sangat memungkinkan terjadinya transaksi seksual untuk penduduk setempat ataupun para pendatang dan hal ini pula salah satu faktor meningkatnya kegiatan prostitusi di kota Karawang yang pada ujungnya dapat meningkatkan penyakit IMS.

Salah satu lokalisasi terbesar di Kota Karawang yang berada di kelurahan Karawang Kulon, wilayah ini dikenal dengan sebutan "SEER". Lokalisasi Seer berada ditempat yang strategis yaitu di jantung Kota Karawang yang mudah dijangkau dari arah manapun dibandingkan dengan lokalisasi lainnya seperti kobak biru, gili-gili, cikelor, dan lainnya. Jumlah Wanita Pekerja Seks (WPS) dari tahun ke tahun terus meningkat, pada lokalisasi ini terdapat kurang lebih 200 WPS.

Dari hasil survey Komisi Penanggulangan AIDS yang di ketuai oleh dr. Cellica Nurachdiana terdapat 258 kasus IMS dan HIV/AIDS di Kabupaten Karawang. Angka ini termasuk angka yang tinggi mengingat kasus HIV/AIDS sebagai fenomena gunung es. Berbagai upaya penanggulangan telah dilakukan oleh KPA yang bekerjasama dengan para bidan dan tim kesehatan lain, salah satunya yaitu memberikan kondom secara gratis ke tempat-tempat prostitusi termasuk ke lokalisasi Seer yang berada di Karawang Kulon. Namun dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa WPS yang berada di lokalisasi prostitusi Seer ini mengaku sudah menerima banyak kondom dari puskesmas akan tetapi jarang digunakan, mungkin hanya 50% saja yang menggunakan kondom dengan alasan tidak nyaman, kondom yang diberikan tidak ada pelumasnya sehingga membuat iritasi, dan tidak adanya skrining IMS rutin yang dilakukan oleh tim kesehatan setempat. (KPA Karawang 2012)

Sejauh ini prodi Bidan Pendidik belum berperan dalam melakukan program untuk penanggulangan IMS. Untuk itu saya tertarik melakukan penelitian ini sebagai bahan acuan institusi pendidik dalam membuat program penanggulangan dan pencegahan kasus IMS. Dari survey awal, berdasarkan dari hasil wawancara ke 10 wanita pekerja seksual di lokalisasi mengeluh sering mengalami sakit pada bagian perut setelah berhubungan. Untuk pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS), 4 dari 10 mengatakan tahu tentang penyakit menular seksual dan selebihnya mengatakan masih kurang begitu jelas.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penyusunan ini adalah metode penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional, dimana variabel dependen dan independen didapat dari data primer yang dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan dengan menggunakan angket. Kemudian dilihat apakah antara kedua variabel tersebut ada hubungan atau tidak ada hubungan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli Tahun 2013 di Prostitusi Seer di Kabupaten Karawang, yang beralamat di Kelurahan Karawang Kulon.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita pekerja seks (WPS) yang ada di Prostitusi Seer di Kabupaten Karawang pada Tahun 2013 yang berjumlah 200 orang. Sampel didapat dari jumlah populasi wanita pekerja seks (WPS) di Prostitusi Seer Kabupaten Karawang. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan secara simple random sampling (*probability sampling*). Besar sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus besar sampel menurut *Lamesshow* yang dituliskan berikut ini :

$$n = \frac{Z^2 \cdot 1 - \alpha / 2P(1 - P)N}{(d^2(N - 1) + Z^2 \cdot 1 - \alpha / 2P(1 - P))}$$

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5(1-0,5) \times 200}{0,1^2(200-1) + 1,96^2 \times 0,5(1-0,5)}$$

$$n = \frac{192,08}{1,99 + 0,9604}$$

$$n = \frac{192,08}{2,9504}$$

$$n = 65,10$$

Jadi, sampel yang dibutuhkan sebanyak 65 wps.

Keterangan :

n = Jumlah sampel minimum yang dibutuhkan

N = Jumlah Populasi (200)

$Z_{1-\alpha/2}$ = Nilai baku (1,96)

P = Proporsi pencapaian (0,5)

d = tingkat kesalahan yang dipilih 10% (0,1)

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari data primer yang diperoleh dengan menggunakan angket sebagai cara ukur dan kuesioner sebagai alat ukur kepada seluruh responden. Pengisian kuesioner berupa angket dilakukan oleh responden sesuai dengan yang telah disediakan oleh peneliti.

Alat pengumpul data berupa kuesioner dengan alternative jawaban tertutup yaitu dengan tersedianya pilihan jawaban di lembar kuesioner terdiri dari instrument untuk mengukur tingkat pengetahuan, faktor umur, faktor menurut sumber informasi yang didapat, faktor menurut tempat tinggal, faktor menurut pengalaman, dan faktor menurut sosial ekonomi.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seks (WPS) Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di Prostitusi Seer Kabupaten Karawang

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	20	30,8%
2.	Kurang Baik	45	69,2%
Total		65	100%

Dari 65 responden dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 45 responden (69,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Wanita Pekerja Seks (WPS) berdasarkan umur dengan tingkat pengetahuan di Prostitusi Seer Kabupaten Karawang

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Dewasa muda	61	93,8%
2.	Dewasa tua	4	6,2%
Total		65	100%

Dari 65 responden dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa responden yang termasuk dalam kategori dewasa muda (18-30 tahun) sebanyak 61 responden (93,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Wanita Pekerja Seks (WPS) berdasarkan sumber informasi yang didapat dengan tingkat pengetahuan di Prostitusi Seer Kabupaten Karawang

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Informasi langsung	45	69,2%
2.	Media (cetak/elektronik)	20	30,8%
Total		65	100%

Dari 65 responden dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa responden yang mendapat sumber informasi dari informasi langsung sebanyak 45 responden (69,2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Wanita Pekerja Seks (WPS) berdasarkan status tempat tinggal responden dengan tingkat pengetahuan di Prostitusi Seer Kabupaten Karawang

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Orang tua	51	78,5%
2.	Ikut saudara/kost	14	21,5%
Total		65	100%

Dari 65 responden dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa sebagian responden yang tinggal bersama dengan orang tua sebanyak 51 responden (78,5%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Wanita Pekerja Seks (WPS) berdasarkan pengalaman responden dengan tingkat pengetahuan di Prostitusi Seer Kabupaten Karawang

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Baru	51	78,5%
2.	Lama	14	21,5%
Total		65	100%

Dari 65 responden dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa sebagian responden yang berpengalaman baru menjadi wanita pekerja seks (WPS) sebanyak 51 responden (78,5%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Wanita Pekerja Seks (WPS) berdasarkan sosial ekonomi (penghasilan) responden dengan tingkat pengetahuan di Prostitusi Seer Kabupaten Karawang

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	10	15,4%
2.	Rendah	55	84,6%
Total		65	100%

Dari 65 responden dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa jumlah responden yang berpenghasilan rendah sebanyak 55 responden (84,6%).

Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual di Prostitusi Seer Kabupaten Karawang

Umur	Tingkat Pengetahuan		Jumlah	Nilai <i>p</i>
	Baik	Kurang Baik		
Dewasa muda	20 (32,8%)	41 (67,2%)	61 (100%)	0,41
Dewasa tua	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)	

Dari tabel 7, diperoleh hasil analisis hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual dengan proporsi responden yang memiliki kategori dewasa muda dengan pengetahuan kurang baik 41 responden (67,2%) sedangkan dewasa tua sebanyak 4 responden (100%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,41$ ($\leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) terhadap penyakit menular seksual.

Tabel 8. Hubungan antara pengalaman dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual di Prostitusi Seer Kabupaten Karawang

Pengalaman	Tingkat Pengetahuan		Jumlah	Nilai P
	Baik	Kurang Baik		
Baru	15 (29,4%)	36 (70,6%)	51 (100%)	0,90
Lama	5 (35,7%)	9 (64,3%)	14 (100%)	

Dari tabel 8, diperoleh hasil analisis hubungan antara pengalaman dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual dengan proporsi responden yang memiliki pengalaman paling baru (<3 tahun) sebanyak 36 (70,6%), dan proporsi responden dengan pengalaman lama (>3 tahun) yaitu sebanyak 9 (64,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,90$ ($\leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengalaman dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) terhadap penyakit menular seksual.

Tabel 9. Hubungan antara penghasilan dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual di Prostitusi Seer Kabupaten Karawang

Penghasilan	Tingkat Pengetahuan		Jumlah	Nilai P
	Baik	Kurang Baik		
Tinggi	0 (0%)	10 (70,6%)	10 (100%)	0,05
Rendah	20 (36,4%)	35 (63,6%)	55 (100%)	

Dari tabel 9, diperoleh hasil analisis hubungan antara penghasilan dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual dengan proporsi responden yang memiliki penghasilan Tinggi sebanyak 10 (70,6%), dan proporsi responden dengan penghasilan rendah yaitu sebanyak 35 (63,6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,05$ ($\leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penghasilan dengan tingkat pengetahuan wanita

pekerja seks (WPS) terhadap penyakit menular seksual.

Tabel 10. Hubungan antara status tempat tinggal dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual di Prostitusi Seer Kabupaten Karawang

Status tempat tinggal	Tingkat Pengetahuan		Jumlah	Nilai P
	Baik	Kurang Baik		
Orang tua	17 (33,3%)	34 (66,7%)	51 (100%)	0,59
Ikut saudara/kost	3 (21,4%)	11 (78,6%)	14 (100%)	

Dari tabel 10. diperoleh hasil analisis hubungan antara status tempat tinggal dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual dengan proporsi responden yang tinggal bersama orang tua sebanyak 34 (66,7%), dan proporsi responden yang tinggal ikut saudara/kost yaitu sebanyak 11 (69,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,59$ ($\leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengalaman dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) terhadap penyakit menular seksual.

Tabel 11. Hubungan antara sumber informasi yang didapat dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual di Prostitusi Seer Kabupaten Karawang

Sumber informasi	Tingkat Pengetahuan		Jumlah	Nilai P
	Baik	Kurang Baik		
Informasi langsung	16 (35,6%)	29 (64,4%)	45 (100%)	0,33
Media (cetak/elektronik)	4 (20%)	16 (80%)	20 (100%)	

Dari tabel 11, diperoleh hasil analisis hubungan antara sumber informasi yang didapat dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual dengan proporsi responden yang mendapatkan sumber informasi dari media sebanyak 16 (80%), dan proporsi responden dengan

mendapatkan sumber informasi secara langsung yaitu sebanyak 29 (64,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,33$ ($\leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengalaman dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) terhadap penyakit menular seksual.

PEMBAHASAN

Hubungan umur dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual

Dari hasil penelitian hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual diperoleh nilai $p = 0,41$ ($\leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) terhadap penyakit menular seksual.

Umur berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan, karena kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru, seperti mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analog dan berfikir kreatif, mencapai puncaknya dalam usia dua puluhan (Hurlock, 1993 dalam Suyani, 2003).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut di atas, menurut asumsi penulis umur bukan menjadi ukuran karena mungkin dengan seiringnya bertambah umur seseorang maka bertambah pula hal-hal mempengaruhi pengetahuan orang tersebut. Tercatat 270.000 WPS yang ada di Indonesia, sekitar 60% diantaranya berusia 24 tahun atau kurang dan hanya 30% saja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang Penyakit Menular Seksual (www.antaraneews.co.id, 2007). Tetapi dalam penelitian ini, tidak ditemukan bahwa umur WPS yang lebih tua dapat mempengaruhi pengetahuannya tentang Penyakit Menular Seksual, justru WPS dengan umur muda, pengetahuan dan pemahamannya tentang HIV/AIDS lebih baik. Selain itu dari 65 responden WPS yang diteliti, responden yang berumur tua hanya 4 orang lebih sedikit dibandingkan responden WPS yang berusia

muda. Ada beberapa faktor lain yang berkaitan dengan tingginya pengetahuan WPS tentang Penyakit Menular Seksual pada responden yang berusia muda. Diantaranya pendidikan serta akses informasi yang mereka dapatkan selain dari faktor umur. Makin berkembangnya duniateknologi di era globalisasi seperti sekarang ini membuat siapapun dengan cepat memperoleh informasi tentang apa saja yang diperlukan. Tetapi tentunya hal ini tergantung dari kemauan individu tersebut untuk dapat mencari, membuka dan menerima informasi yang didapat apakah berguna atau tidak untuk kepentingan dirinya.

Hubungan pengalaman dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual

Dari hasil penelitian hubungan antara pengalaman menjadi wanita pekerja seks (WPS) dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual diperoleh nilai $p = 0,90$ ($\leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengalaman menjadi wanita pekerja seks (WPS) dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) terhadap penyakit menular seksual.

Pengalaman diartikan sebagai sumber belajar sekalipun banyak orang yang berpendapat bahwa pengalaman itu lebih luas dari pada sumber belajar.

Pengalaman artinya berdasarkan pada pikiran yang kritis akan tetapi pengalaman belum tentu teratur dan bertujuan. Pengalaman-pengalaman yang disusun secara sistematis oleh otak maka hasilnya adalah ilmu pengetahuan (Soekanto, 2002).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut di atas, menurut asumsi penulis pengalaman seseorang bukan menjadi ukuran karena mungkin dengan seiringnya bertambah pengalaman seseorang maka belum tentu pengalaman tersebut dianggap menjadi pelajaran buat seseorang untuk menjadi pedoman bertambahnya pengetahuan.

Lama bekerja dapat berkaitan dengan pengalaman yang telah diperoleh WPS selama

mereka menjalankan pekerjaannya, semakin lama mereka bekerja memungkinkan mereka untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang Penyakit Menular Seksual dan bahayanya yang setiap saat dapat mengancam mereka sehingga mereka dapat lebih waspada dalam melindungi diri. Lama kerja juga bisa berkaitan dengan banyaknya pengalaman yang mereka dapatkan. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan dan merupakan cara memperoleh kebenaran pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Hubungan sosial ekonomi (penghasilan) dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual

Dari hasil penelitian hubungan antara sosial ekonomi menjadi wanita pekerja seks (WPS) dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual diperoleh nilai $p = 0,05$ ($\leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi (penghasilan) dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) terhadap penyakit menular seksual.

Tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku seseorang dibidang kesehatan, sehubungan dengan kesempatan memperoleh informasi karena adanya fasilitas atau media informasi (Azwar, 2003). Menurut Soekanto (2002) semakin tinggi tingkat pendapatan manusia maka semakin tinggi keinginan manusia untuk dapat memperoleh informasi melalui media yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori tersebut di atas, begitu pula dengan asumsi penulis karena sosial ekonomi (penghasilan) merupakan faktor yang sangat berpengaruh besar dalam hal mendapatkan sumber informasi misalnya dari media (cetak/elektronik) sehingga pengetahuan seseorang akan bertambah dengan informasi tersebut.

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh selama bekerja. Dalam penelitian ini pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan rata-rata WPS selama sebulan mereka bekerja melayani para tamu/pelanggan. Hal ini

dilakukan karena sebagian dari responden tidak setiap hari bisa mendapatkan tamu/pelanggan yang diharapkan. Jika tidak ada tamu/pelanggan praktis mereka tidak akan mendapatkan pendapatan.

Hubungan status tempat tinggal dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual

Dari hasil penelitian hubungan antara status tempat tinggal menjadi wanita pekerja seks (WPS) dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual diperoleh nilai $p = 0,59$ ($\leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status tempat tinggal menjadi wanita pekerja seks (WPS) dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) terhadap penyakit menular seksual.

Menurut Notoatmodjo (2003) bahwa lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi kesehatan dan perilaku. Lingkungan dapat berupa orang-orang yang berdekatan dengan tempat tinggal, dimana lingkungan yang dapat mempengaruhi seperti keluarga dan teman-teman.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut di atas, menurut asumsi penulis status tempat tinggal bukanlah menjadi faktor penting dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena berdasarkan dari orang-orang yang berada disekitar lingkungan tempat tinggal belum tentu mendapatkan informasi tersebut secara benar dan tepat. Sehingga untuk mendapatkan informasi agar menambah pengetahuan seseorang maka harus perlu di klarifikasi kembali agar tidak terjadi kesalahan pahaman.

Hubungan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual

Dari hasil penelitian hubungan antara sumber informasi menjadi wanita pekerja seks (WPS) dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual diperoleh nilai $p = 0,33$ ($\leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi menjadi wanita pekerja seks (WPS) dengan

tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) terhadap penyakit menular seksual.

Menurut Notoatmodjo (2005) sumber informasi adalah sarana penunjang yang diperoleh seseorang untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya. Sumber informasi dapat diperoleh selain dari sumber informasi tertulis yang diperoleh dari kepustakaan atau dokumen lainnya, bisa juga didapatkan dari sumber di lapangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut di atas, menurut asumsi penulis sumber informasi yang didapat memang sudah banyak tetapi banyak hal yang mempengaruhi seseorang untuk malas dalam mencari tahu sendiri informasi tersebut, terlebih jika mereka telah mendapatkan informasi itu pun juga terkadang mereka hanya menanggapi cuek saja tanpa memahaminya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh seberapa banyak frekuensi akses yang mereka dapatkan, apakah hanya sekali atau sering. Semakin sering akses informasi mereka dapatkan semakin baik pengetahuan mereka tentang PMS dan sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian didapatkan, sebanyak 20 responden (30,8%) tingkat pengetahuan baik dan 45 responden (69,2%) tingkat pengetahuan kurang baik.
2. Dari hasil penelitian didapatkan, sebanyak responden yang termasuk dalam kategori dewasa muda (18-30 tahun) sebanyak 61 responden (93,8%).
3. Dari hasil penelitian didapatkan responden yang menerima sumber informasi secara langsung sebanyak 45 responden (69,2%).
4. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian responden yang tinggal bersama dengan orang tua sebanyak 51 responden (78,5%).
5. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian responden yang berpengalaman baru menjadi wanita pekerja seks (WPS) sebanyak 51 responden (78,5%).
6. Dari hasil penelitian untuk hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan wanita

pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) terhadap penyakit menular seksual.

7. Dari hasil penelitian untuk hubungan antara pengalaman menjadi wanita pekerja seks (WPS) dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengalaman menjadi wanita pekerja seks (WPS) dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) terhadap penyakit menular seksual.
8. Dari hasil penelitian untuk hubungan antara sosial ekonomi menjadi wanita pekerja seks (WPS) dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi (penghasilan) dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) terhadap penyakit menular seksual.
9. Dari hasil penelitian untuk hubungan antara status tempat tinggal menjadi wanita pekerja seks (WPS) dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) tentang penyakit menular seksual, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status tempat tinggal menjadi wanita pekerja seks (WPS) dengan tingkat pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) terhadap penyakit menular seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2003). *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta
- Daili, dkk. (2001). *Penyakit Menular Seksual*, edisi kedua. Jakarta. FKUI.
- Djuanda, dkk. (2002). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, edisi ketiga. Jakarta. FKUI.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Koentjoro, Ph.D. (2004). *On The Spot : Tutur dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Kartono, Dr.Kartini. (2003). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

- Martaadisoebrata, D, *et al.* 2005. *Bunga Rampai Obstetri dan Ginekologi Sosial*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Mudjijono. (2005). *Sarkem : Reproduksi Sosial Pelacuran*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo, Prof.Dr.Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. PT.Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Novita, Nesi, 2011. *Promosi Kesehatan dalam Pelayanan Kebidanan*. Salemba Medika. Jakarta:EGC
- Pusat Kesehatan Kerja. (2006). *Kebijakan Depkes dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Tempat Kerja*. (online). <http://www.depkes.go.id/index>.
- Rahmawati, Suci. 2010. *Karya Tulis Ilmiah Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual dan Perilaku Seks Pra nikah Mahasiswa*.
- Wiknjastro, H. 2005. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Wie. (2004). *Awas, Penyakit Seks Menular*. Jawa Pos, 27 April 2008.